Tinjauan Buku

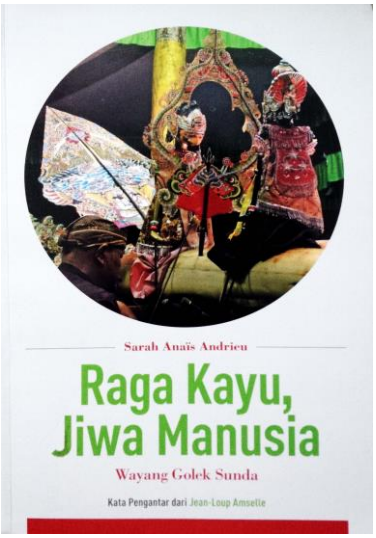

Judul Buku	:	***Raga Kayu, Jiwa Manusia: Wayang Golek Sunda***
Penulis	:	Sarah Anaïs Andrieu
Penerbit	:	KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tahun	:	Desember 2017
Halaman	:	513 halaman

Wayang Golek Sunda Sebagai Warisan Budaya

Membaca buku ini, mengingatkan pada pengalaman ketika menonton wayang golek Sunda di tempat saya tinggal, di perdesaan Bandung Selatan, Jawa Barat. Jauh hari sebelum pertunjukan, tersiar kabar pagelarannya. Pada hari pagelaran, ramai orang-orang berkumpul menonton pertunjukan. Usai pagelaran, beberapa hari hingga minggu ke depannya, tergantung kepopuleran dalang tentunya, orang-orang masih membicarakan pertunjukan tersebut. Mulai dari kisah wayang yang dipentaskan, dalang, penonton dan penanggapnya. Melalui buku ini saya mendapatkan informasi dan pemahaman baru terkait seni wayang golek Sunda. Tidak hanya melihatnya sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat semata, tapi lebih kompleks dari itu.

Buku ini merupakan karya etnografi dari Sarah Anaïs Andrieu yang disusunnya untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Antropologi Sosial dan Etnologi di Ecole des Hautes Erudes en Sciences Sociales Paris pada tahun 2010. Desertasinya berjudul *Performances et Patrimonialisations du Wayang Golek Sundanais (Java Quest, Indonesie)* yang diterbitkan menjadi buku dengan judul "*Corps de bois, souffle human: Le theatre de marionnettes wayang golek de Java Ouest"* pada Tahun 2014 di Prancis. Pada tahun 2017 karyanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Raga Kayu, Jiwa Manusia: Wayang Golek Sunda".

Narasinya menghadirkan rekam jejak dinamika kultural dan struktural dari seni pertunjukan wayang golek Sunda dalam konteks lokal, nasional dan global. Mempertautkan perkembangan wayang golek Sunda dengan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Analisis etnografisnya menggunakan pendekatan multidisiplin dengan piranti konseptual dalam domain *performance* (pagelaran), antropologi politik dan *patrimonialisation* (warisan).

Buku ini disusun dalam tiga bagian utama. Bagian pertama diberi judul *"Wayang, Sebuah pagelaran yang terbaur dalam sebuah jaringan sosial khusus";* Pada bagian ini, diuraikan mengenai konteks lokalitas dari praktik pergelaran wayang golek di tatar Sunda. Pembahasannya mencakup hal yang berkaitan dengan ekspresi seni wayang, pertunjukan, dalang, unit produksi rombongan wayang, penanggap dan penonton. Ranah penjelasannya berada pada aspek seni, religi, ekonomi dan hubungan sosial yang menghidupi wayang golek Sunda. Pada akhir bagian ini, Andrieu menyimpulkan bahwa "*wayang golek merupakan sebuah peristiwa total, suatu "performance" yang menggabungkan dimensi ritual dan hiburan sekaligus*" (h.248).

Bagian kedua menjelaskan mengenai "*Politik Krisis*" dalam jagad pewayangan. Andrieu membahas berbagai praktik kebijakan di tingkat nasional terkait kesenian wayang di Indonesia. Ia menguraikan berbagai peristiwa sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mengakibatkan situasi "krisis" pada seni wayang di Indonesia. Beragam strategi di tingkat negara maupun organisasi dan praktisi (dalang) terkait wayang dalam kerangka politik kebudayaan Indonesia dan identitasnya dipaparkan. Hal ini turut memengaruhi perkembangan seni pertunjukan wayang itu sendiri, tak terkecuali wayang golek Sunda.

Pada bagian ketiga diberi judul *"Menuju warisan dunia atau bangkitnya warisan lokal?".* Paparannya meliputi berbagai pemikiran mengenai wacana warisan budaya yang sedang berkembang. Di samping konteks global yang mempengaruhi perjalanan wayang golek Sunda hingga kini. Hal ini berikatan erat dengan ditetapkannya "Wayang Indonesia" oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Takbenda Manusia pada tahun 2003.

Melalui pembagian tiga topik tersebut di atas, buku tentang wayang golek Sunda ini menelusuri "*Bagaimana sebuah warisan keluarga dapat menjadi sebuah warisan nasional, kemudian menjadi warisan manusia*" (h.475). Dalam kerangka tahapan inilah narasi dibangun dan dikembangkan melalui beragam deskripsi, dan argumentasi dengan bukti data lapangan. dan eksplanasi dengan piranti konsep yang digunakan. Serta diperkaya oleh analogi-analogi lokal tempatan untuk lebih memperjelas maksud dari uraiannya, menjadikan tulisannya enak dibaca dan memikat.

Dalam rangka pengumpulan data primer di lokasi penelitian, Andrieu menggunakan metode '*etnografi keterlibatan'*. Ia hidup bertahun-tahun dengan keluarga dalang grup Giri Harja di Bandung Selatan, Jawa Barat. Ia juga ikut serta sebagai pelaku pertunjukan. Salah satu hasil dari metode ini, terasa di sepanjang penceritaan kasus-kasus yang secara rinci dapat mendeskripsikan praktik keseharian para praktisi wayang golek, baik di atas panggung, maupun di luar panggung pertunjukan.

Secara visual, buku ini tersaji dengan menarik. Pada beberapa halaman, disertakan foto-foto berwarna sebagai dokumentasi visual penulisnya. Hal menarik lainnya ialah dicantumkan pula tautan berupa suplemen audio dan video yang dapat dinikmati dan diunduh secara daring oleh pambaca. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri buku ini. Dengan adanya dokumetasi audio visual ini, pembaca terbantu untuk melihat apa yang dinarasikan dalam teks. Buku ini dapat menghibur pembaca dengan tampilan visual yang

menarik. Selain itu, terdapat pula glosarium mengenai istilah-istilah dalam pewayangan turut memudahkan pembaca mengikuti pembahasan etnografisnya.

Buku ini ialah sebuah kajian komprehensif yang memberikan informasi berharga terkait kompleksitas wayang golek Sunda. Sebuah tulisan yang meluaskan perspektif pembaca dalam bidang antropologi seni, antropologi politik, politik kebudayaan dan studi warisan budaya. **(Arief Dwinanto)**